

## **SAMBATAN: STUDI ETNOGRAFIS TENTANG KOPING RELIGIUS WARGA DESA GIRIMULYO KECAMATAN PANGGANG KABUPATEN GUNUNG KIDUL D.I YOGYAKARTA**

**Nuzulul Khair**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah  
E-mail: nuzululkhair88@gmail.com

### **ABSTRAK**

Riset ini merupakan studi kualitatif dengan jenis penelitian etnografi yang bertujuan mengkaji koping religius warga Desa Girimulyo. Pendekatan etnografi dipilih untuk menggali kedalaman data seperti *stressor* dan strategi koping religius yang digunakan oleh warga dalam mengatasi problem yang dihadapi. Informan penelitian terdiri dari tiga warga Desa Girimulyo, semuanya dengan latar belakang etnis Jawa, dan aktif dalam menjalankan tradisi *sambatan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga Desa Girimulyo menerapkan strategi koping religius yang positif dan terimplementasikan dalam bentuk perilaku bersyukur. Perilaku bersyukur mengacu pada ekspresi rasa syukur pada Tuhan yang terdapat pada semua informan. Mereka mengistilahkan dengan '*nrimo*'. Ekspresi rasa syukur ini berimplikasi pada lahirnya ketenangan batin. Ekspresi rasa syukur sebagai bagian dari strategi koping religius diekspresikan melalui tradisi *sambatan*. *Sambatan* merupakan strategi koping religius yang bersifat *indigenous*. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan memandang nilai sedekah dan silaturahmi yang terkandung dalam tradisi *sambatan* dapat mengurangi ketegangan (*stressor*), meningkatkan kepedulian pada yang membutuhkan (*ngayomi*), dan menumbuhkan sikap optimis dalam menghadapi kesulitan hidup.

**Kata Kunci:** *sambatan*; koping religius; stresor

## ***SAMBATAN: ETHNOGRAPHIC STUDY ON RELIGIOUS COPING OF GIRIMULYO VILLAGE CITIZENS, PANGGANG SUBDISTRICT, GUNUNG KIDUL REGENCY, YOGYAKARTA***

### ***ABSTRACT***

This research is an ethnographic study that aims to examine the coping of the villagers of Girimulyo. The ethnographic approach was chosen to explore data such as stressors and religious coping strategies used by residents to overcome the problems they faced. The informants consisted of three residents of Girimulyo Village, all with Javanese ethnic backgrounds, and active in carrying out the *sambatan* tradition. The results of this study show that the residents of Girimulyo Village apply positive coping strategies and are implemented in the form of grateful behavior. Appreciative behavior in the expression of gratitude to God is found within all informants. They term it '*nrimo*'. This expression of gratitude has implications for their inner peace. Expression of gratitude as part of a religious coping strategy is expressed through the *sambatan* tradition. *Sambatan* is an indigenous religious coping strategy. In addition, the results of this study show that all informants believe that of alms and silaturahmi contained in the *sambatan* tradition as being able to reduce stressors, increase concern for those in need (*ngayomi*), and grow an optimistic attitude in facing life's difficulties.

**Keywords:** *sambatan*; religious coping; stressor

## PENDAHULUAN

Berdasarkan letak geografis, wilayah Gunung Kidul merupakan daerah yang tandus, di mana pada musim kemarau sering terjadi bencana kekeringan yang berkepanjangan. Desa Girimulyo Kecamatan Panggang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Gunung Kidul yang sering mengalami kekeringan. Kondisi kekeringan yang terjadi menyebabkan masyarakat harus bisa bertahan hidup dengan segala keterbatasan. Mata pencaharian utama warga di daerah Girimulyo pun akhirnya tidak menentu karena bergantung pada kondisi cuaca. Sumber penghasilan untuk menghidupi kehidupan sehari-hari mereka adalah berkebun pada saat musim hujan dan menjual kayu jati atau arang jika musim kemarau tiba. Selain tergantung pada kondisi cuaca, warga Desa Girimulyo juga lebih menekankan pada alam sebagai sumber mata pencaharian.

Bencana kekeringan—seperti yang terjadi di Desa Girimulyo—pada satu sisi dampaknya tidak dirasakan secara instan, tetapi biasanya berlangsung lama dan kemudian melahirkan risiko-risiko yang berkepanjangan. Salah satu risiko yang dirasakan sebagai dampak dari kekeringan adalah masyarakat selalu berada pada situasi sulit karena kekurangan air untuk mencukupi kebutuhan domestik (Aprian et al., 2014). Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki ketahanan mental dalam menghadapi kondisi alam yang kurang bersahabat. Ketahanan mental (resiliensi) dalam menghadapi bencana alam perlu dilakukan dalam segala aspek dan disertai dengan sikap kepedulian dari setiap anggota masyarakat untuk mencari solusi agar bisa bertahan menghadapi kondisi yang menekan (Sakti & Wijaya, 2020).

Individu dengan ketahanan mental yang baik akan memiliki kepercayaan diri (*self-efficacy*) atau keyakinan yang bersifat pribadi atau komunal untuk mencari solusi yang adaptif saat menghadapi situasi yang menekan. Sidell (dalam Gordon, 2002) mengemukakan bahwa cara yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk keluar dari kondisi atau situasi yang menekan disebut dengan mekanisme koping. Mekanisme koping pada tiap individu berbeda dan unik yang ditunjukkan pada saat melakukan penyesuaian diri. Menurut Lazarus dan Launier (dalam Taylor, 2006), koping bisa bermakna upaya, baik yang mengarah pada perilaku (tindakan), maupun aspek mental untuk mereduksi tuntutan lingkungan serta untuk meminimalisasi konflik intrapsikis yang dialami.

Penelitian Hidayati (2012) menunjukkan bahwa peran kearifan lokal masyarakat berupa kegiatan gotong-royong dan rasa kebersamaan untuk menghadapi musibah memiliki andil besar dalam mekanisme koping. Kearifan lokal ini merupakan modal sosial yang begitu urgen untuk menopang kebutuhan masyarakat terkait dengan penguatan ketahanan mental saat menghadapi situasi bencana. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maimunah (2013) menghasilkan temuan yang menarik, yaitu adanya strategi koping yang bersifat religius pada individu dengan *cerebral palsy*. Strategi ini dilakukan dengan cara mengungkapkan rasa syukur meskipun berada pada kondisi yang penuh dengan keterbatasan.

Berdasarkan pemaparan hasil riset di atas, peran agama dapat menjadi salah satu sumber strategi individu dalam mengatasi permasalahan hidup yang luas dan kompleks. Trimulyaningsih dan Rachmana (2008) menjelaskan agama sebagai hubungan manusia dengan Tuhan yang menuntut suatu kepatuhan, berpengaruh terhadap keinginan dan harapan yang dimiliki, keberadaan pahala, dan keterikatan dalam suatu komunitas. Hal-hal yang berhubungan dengan agama termasuk ke dalam religiusitas. Pada ranah religiusitas, setiap ajaran agama tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga berhubungan dengan aspek fisik dan psikologis. Selain itu, setiap ajaran agama pada umumnya memiliki karakter dasar penyembuh dalam ajaran mereka (Subandi, 2013).

Secara lebih spesifik, Pargament (1992) berpendapat bahwa secara umum proses koping juga melibatkan agama dengan aspek transenden (Tuhan) di dalamnya yang kemudian diistilahkan dengan *religious coping*. *Religious coping* merupakan proses individu untuk berdamai dengan situasi sulit melalui kepercayaan umum, amalan, dan hubungan dengan Tuhan. Sementara itu menurut Koenig et al. (1998), *religious coping* didefinisikan sebagai sejauh mana individu menggunakan keyakinan dan praktik ritual religiusnya untuk memfasilitasi proses pemecahan masalah dalam mencegah dan meringankan dampak psikologis negatif dari situasi yang penuh stres. Hal ini menjadi penentu yang cukup kuat bagi individu untuk beradaptasi dengan situasi hidup yang menekan, terutama menyesuaikan antara harapan dengan situasi yang dihadapi.

Ross et al. (2008) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa *religious coping* merupakan mediator dalam hubungan antara religiusitas dan penyesuaian diri, sehingga individu dapat melakukan penyesuaian diri yang baik ketika lebih mendekatkan dan pasrah kepada Tuhan. Safaria (2011) dalam

penelitiannya juga mengemukakan bahwa *religious coping* memainkan peran penting dalam menurunkan dan menahan (*reducing and buffering*) efek *stressor* kerja pada individu. Berdasarkan hal tersebut, *religious coping* memiliki peranan yang bermanfaat untuk mempertahankan keselarasan psikologis. Apabila kondisi psikologis tidak seimbang atau tidak selaras, dampak akan terjadi pada kondisi-kondisi yang tidak memberdayakan, termasuk di dalamnya ketenangan menghadapi kejadian sulit.

Warga Desa Girimulyo juga mengembangkan mekanisme koping untuk keluar dari kondisi atau situasi yang penuh dengan tekanan dan kurang menyenangkan. Situasi yang mengancam, dengan bencana kekeringan yang berkepanjangan dan selalu datang setiap tahun, menyebabkan warga kurang adaptif dengan kondisi yang dihadapi. Dampaknya, warga mengalami situasi yang mengarah pada hal-hal yang bersifat deprivatif yang disertai adanya emosi-emosi negatif. Sebagai respons atas hal tersebut, warga mulai beradaptasi dengan cara tidak semata-mata memandang tradisi sebagai suatu adat atau kebiasaan yang tanpa makna. Terdapat pemaknaan yang khas dan bersifat *indigenous* atas suatu tradisi yang kemudian dijadikan sebagai *religious coping*, yaitu tradisi *sambatan*.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan terhadap informan penelitian, warga Desa Girimulyo mengakui bahwa bentuk *sambatan* yang mereka lakukan adalah sedekah. Sedekah tersebut berupa pemberian jasa, uang, dan bahan-bahan makanan untuk keperluan *hajatan*. Ali (2007) menjelaskan dalam Islam bahwa sedekah adalah pemberian dengan ikhlas dan dilakukan sebagai tugas kewajiban individu terhadap individu lain tanpa rasa tinggi hati bagi yang memberi sedekah dan hadirnya rasa rendah hati bagi yang menerima sedekah. Hal ini berlandaskan pada Al-Qur'an (2:263) "Orang-orang yang mendermakan harta mereka di jalan Allah, lalu apa yang mereka dermakan itu tak diikuti comelan (gerutu) dan tak membuat sakit hati orang, mereka akan memperoleh ganjaran di sisi Tuhan mereka, dan mereka tak perlu takut dan khawatir".

Berdasarkan uraian di atas, kondisi yang menekan seperti bencana kekeringan yang dialami oleh warga Desa Girimulyo menuntut mereka untuk menyesuaikan diri melalui mekanisme koping. Setiap warga tentu memiliki pilihan-pilihan yang khas untuk menentukan mekanisme koping yang akan digunakan sesuai dengan harapan dan keinginan, salah satunya melalui tradisi yang memiliki dimensi religius seperti tradisi *sambatan*. Lantas bagaimana masyarakat menjadikan *sambatan* sebagai strategi koping religius? Tidak banyak penelitian yang berupaya untuk mengeksplorasi hal tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang peran *sambatan* sebagai strategi koping religius, bentuk strategi, dan fungsinya.

### **Koping Religius**

Pargament (1997) mendefinisikan koping sebagai proses pencarian makna pada saat individu berada dalam kondisi tertekan (stres). Sementara itu, koping religius menurut Pargament (1997) merupakan cara untuk memahami dan menghadapi kehidupan yang negatif melalui hal yang bersifat sakral. Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Pargament, dapat dipahami bahwa agama tidak hanya bertindak sebagai mekanisme pertahanan bagi seseorang, tetapi agama secara aktif dan dinamis juga terlibat dalam setiap proses koping, yaitu membantu orang untuk menemukan pandangan dan arah kehidupan yang lebih baik. Hasil riset empiris juga menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki orientasi keagamaan yang lebih kuat cenderung menggunakan mekanisme koping yang lebih besar dan lebih banyak mendapatkan manfaat dari mekanisme koping religius yang dilakukan (Pargament et al., 2001).

Koping religius memiliki beberapa fungsi, antara lain: fungsi pencarian makna atau tujuan, fungsi pencarian untuk mengendalikan situasi yang dihadapi, fungsi pencarian kenyamanan, fungsi keintiman dan integrasi sosial, serta fungsi transformasi atau perubahan dalam hidup (Pargament et al., 2000). Berdasarkan adanya beberapa fungsi tersebut, mekanisme koping yang bersifat religius dapat menjadi kekuatan konservasi dalam proses koping yang dilakukan oleh individu, membantu menjaga kondisi emosi, meraih makna, dan menjaga kondisi spiritual selama menghadapi situasi krisis dalam kehidupan. Dengan adanya beragam fungsi-fungsi yang terkandung dalam mekanisme koping, individu dapat menghilangkan, mengurangi sumber stres, atau mengubahnya sehingga menghasilkan keselarasan psikologis.

### **Strategi Koping Religius**

Strategi koping religius dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu positif dan negatif (Pargament et al., 1998). Strategi koping religius yang positif meliputi menafsirkan kembali *stressor* sebagai hal yang bermanfaat, menjadikan Tuhan sebagai pasangan, mencari dan menghargai kasih dan perhatian Tuhan, mengungkapkan hubungan yang aman dengan sesuatu yang bersifat transenden, serta rasa keterhubungan spiritual dengan orang lain dan dengan yang Ilahi (Pargament et al., 2011). Artinya, strategi koping religius yang positif menjadikan individu lebih mudah beradaptasi dengan kondisi stres yang dialami. Pada gilirannya, strategi ini bisa mengarahkan individu untuk mengalami afek positif seperti ketenangan, kelegaan hati, serta terhindar dari beragam afek negatif.

Sebaliknya, contoh strategi koping religius yang negatif dapat berupa menafsirkan sumber stres atau *stressor* sebagai hukuman dari Tuhan, mencoba untuk menyelesaikan masalah sendiri tanpa melibatkan Tuhan, serta mencerminkan ketegangan spiritual yang mendasari pergulatan dan perjuangan di dalam dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan Ilahi. Dengan demikian, strategi koping religius yang negatif ini berorientasi pada hal-hal yang sifatnya merusak individu yang sedang berada pada kondisi yang tertekan. Jika mekanisme strategi koping religius yang negatif digunakan, individu akan menemukan kesulitan untuk membawa pada arah kehidupan yang lebih positif dan adaptif.

### **Tradisi Sambatan**

Tradisi *sambatan* dalam bahasa Indonesia merupakan tolong-menolong atau gotong royong yang memiliki hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Zakiyah (2010) mengemukakan bahwa tradisi *sambatan* adalah suatu kebiasaan turun-temurun berupa adat bergotong royong atau saling membantu terhadap individu lain yang sedang memiliki *hajatan*. Tradisi *sambatan* dipraktikkan dalam berbagai kegiatan seperti *selamatan* kelahiran, upacara pernikahan, pendirian rumah, tempat ibadah, dan pekerjaan sawah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut berhubungan dengan pemberian sedekah selain berupa tenaga (*rewang*), yaitu dengan menyumbang dalam bentuk uang, beras, atau belanjaan untuk keperluan *hajatan*.

Tradisi *sambatan* dibangun melalui hubungan sosial, pergaulan sosial, dan kepedulian sosial secara interpersonal antarpenduduk desa yang telah berlangsung lama. Perasaan kepedulian terhadap sesama dengan wilayah dan nasib yang sama muncul dan berkembang secara empiris sebagai hasil dari kualitas interaksi yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian melahirkan tradisi *sambatan*. Kebiasaan tolong-menolong yang dikemas dengan tradisi *sambatan* telah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa (Baiquni, 2009). Kegiatan tolong-menolong tidak hanya menyangkut hal yang menyenangkan, tetapi juga yang bernuansa kesedihan. Dalam pendekatan psikologi komunitas, tradisi *sambatan* mengandung keeratn hubungan dan rasa memiliki antaranggota komunitas.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) dan dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. Creswell (1998) menjelaskan penelitian etnografi merupakan jenis atau prosedur penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi, melakukan analisis, dan menginterpretasi suatu kelompok budaya atau aspek kultural pada masyarakat seperti perilaku, kepercayaan, dan tradisi yang berlangsung dari waktu ke waktu.

### **Subjek Penelitian**

Peneliti menggunakan *purposive sampling* (teknik purposif) untuk mendapatkan informan penelitian, yaitu dengan menentukan karakteristik terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun karakteristik informan yang dipilih adalah warga yang menjadi aktor (pelaku) tradisi *sambatan*. Karakteristik tersebut ditetapkan agar mempermudah peneliti dalam menemukan jawaban

dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Adapun informan penelitian yang dimaksud, antara lain: AM, SD, dan NG. Alasan peneliti memilih tiga informan tersebut adalah karena ketiganya merupakan warga yang paling sering terlibat dalam kegiatan *sambatan* dan memiliki keterkaitan yang erat dengan masalah yang diteliti, yaitu tentang strategi koping religius.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini ingin mengeksplorasi secara mendalam gambaran koping religius dalam tradisi *sambatan* yang mencakup strategi koping religius, bentuk strategi koping religius yang digunakan, dan fungsi dari koping religius yang dihayati oleh masyarakat dalam tradisi *sambatan*. Unsur fungsi juga menjadi salah satu penekanan, melihat nilai kemanfaatan koping religius bagi perubahan kehidupan warga Desa Girimulyo Kecamatan Panggang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam menghimpun data sesuai dengan tema yang ada dalam permasalahan penelitian adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara yang mendalam didasari oleh keakraban yang muncul dari *building rapport* yang dilakukan peneliti di lingkungan penelitian. Peneliti berusaha menjadi *trigger* yang menjadi pemicu munculnya jawaban yang mendalam dari informan penelitian. Pihak yang diwawancarai tidak hanya terdiri dari informan kunci dengan karakteristik yang sudah ditetapkan sebelumnya, tetapi juga dengan orang-orang yang dekat dengan kehidupan informan kunci.

#### 2. Observasi

Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi, khususnya partisipasi aktif. Pada praktiknya, peneliti datang ke tempat penelitian, tinggal selama beberapa hari di lokasi penelitian, dan terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di tempat penelitian. Adapun yang menjadi objek observasi adalah keterlibatan informan dengan kegiatan *sambatan*, kualitas interaksi yang terbangun, kaitannya dengan dimensi koping yang dikembangkan, serta hal-hal umum yang terkait dengan fokus atau permasalahan penelitian.

#### 3. Dokumentasi

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan agar peneliti bisa mendapatkan informasi bukan dari individu sebagai informan, melainkan juga dari beberapa sumber dokumen, baik dokumen yang tertulis maupun dokumen yang tidak tertulis seperti fotografi dan video.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data menurut Creswell (2009) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membuat pengorganisasian data, (2) menganalisis transkrip wawancara dan laporan hasil observasi, (3) mencari kategori, (4) mendeskripsikan kategori, dan (5) membahas hasil penelitian dan penarikan kesimpulan. Secara lebih spesifik, peneliti mengawali prosedur analisis data dengan mengidentifikasi kumpulan peristiwa penting yang diperoleh dari keseluruhan data dengan tujuan untuk mendapatkan tema atau isu yang relevan. Selanjutnya, peneliti membagi tema-tema menjadi beberapa kategori, yaitu kategori yang terkait dengan gambaran strategi koping religius yang diperoleh dari informan penelitian sebelum kemudian melakukan deskripsi kategori, penyesuaian antarkategori, dan penarikan kesimpulan. Dalam memastikan validitas penelitian, peneliti melakukan strategi berupa: (1) menggunakan tiga teknik dalam proses pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (triangulasi), serta (2) melakukan *member check* pada semua informan penelitian menyangkut ketepatan dalam memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Girimulyo merupakan kawasan yang terletak di dataran tinggi (pegunungan) dan sebagian besar wilayahnya bertekstur bebatuan. Penduduk Desa Girimulyo rata-rata berprofesi sebagai

petani dan memelihara hewan ternak, khususnya kambing. Dikarenakan dua profesi tersebut, masyarakat begitu tergantung pada pasokan air yang cukup guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengolah lahan pertanian, dan memelihara hewan ternak. Untuk mencukupi kebutuhan air, biasanya warga Desa Girimulyo banyak mengandalkan curah hujan dan menampungnya pada tandon-tandon yang disediakan di tiap-tiap rumah. Upaya tersebut dilakukan sebagai persediaan menghadapi musim kemarau. Saat musim kemarau tiba, warga Desa Girimulyo seringkali menghadapi kelangkaan air karena sangat terbatasnya sumber mata air.

Warga Desa Girimulyo tergolong masih kuat menjaga dan menjalankan tradisi yang secara turun-temurun telah menjadi bagian dari kearifan lokal, terutama tradisi yang mengandung unsur *rewang* sebagai manifestasi dari sikap *guyub* dan kepedulian antarwarga desa. Salah satu tradisi yang dipraktikkan oleh warga Desa Girimulyo adalah *sambatan*. Tradisi *sambatan*, sebagaimana yang disampaikan oleh para informan, tidak hanya kegiatan yang dipraktikkan tanpa makna, tetapi juga dianggap sebagai salah satu modalitas penting dalam menjalani kehidupan di wilayah yang secara geografis kurang menguntungkan. Hasil penelitian Zulkarnain (2013), menunjukkan bahwa tradisi lokal yang menekankan pada keyakinan dan kekerabatan dapat meningkatkan solidaritas sosial. Melalui kesadaran sosial, masyarakat lebih mudah dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan wawancara dengan informan, AM menyebutkan bahwa permasalahan sosial yang seringkali dihadapi warga Desa Girimulyo adalah bencana kekeringan. Hal senada disampaikan oleh informan SD dengan mengatakan bahwa kekeringan memiliki potensi untuk melahirkan berbagai permasalahan. Beberapa masalah yang sering muncul yaitu penurunan produksi hasil pertanian, kekurangan air bersih sehingga harus membeli, kehilangan pekerjaan akibat banyak lahan yang kering dan tidak bisa dibuat *tandur*, serta minimnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada akhirnya, hewan ternak kambing sebagai aset penting terpaksa diuangkan meskipun belum waktunya dijual demi menjaga keberlangsungan hidup. Padahal, kambing merupakan aset potensial bagi warga Desa Girimulyo (Widiati & Kusumastuti, 2017). Sikap terpaksa menjual aset kambing seperti yang disampaikan informan AM,

“Ya, itu tadi saya terpaksa menjual kambing lha sudah menipis persediaan untuk menopang kebutuhan hidup, saya pikir itu yang bisa dilakukan, kalau ndak begitu ya ndak tahu mesti gimana mas, bingung.” (W2.AM.32).

Informan AM di atas menjelaskan bahwa ia sering merasa bingung dan bosan karena menghadapi situasi hidup yang tidak menentu. Kurang percaya diri, susah tidur, dan cemas merupakan kondisi yang tidak jarang dialami oleh informan AM. Kondisi psikis yang kurang menguntungkan tersebut juga dialami oleh informan SD dan NG. Sebagai kepala rumah tangga yang memiliki dua orang anak, informan SD seringkali merasakan kekhawatiran berlebihan saat tidak memiliki mata pencaharian, bahkan tidak jarang berdampak pada kondisi fisik, yaitu sering sakit kepala seperti yang dialami oleh informan NG. Semua informan merasakan fisiknya rentan sakit saat dalam situasi tertekan, saat menanggung rasa frustrasi sendirian, dan saat tidak tahu cara untuk mengelola kondisi emosi. Faktor inilah yang kemudian menjadi predisposisi ketiga informan untuk terlibat dengan kegiatan *sambatan*.

Berbagai masalah di atas sekaligus menegaskan situasi yang kurang menguntungkan akibat adanya bencana kekeringan di Desa Girimulyo. Semua informan mengakui seringkali merasakan kekhawatiran setiap kali musim kemarau datang. Beragam *stressor* yang muncul kemudian melahirkan ketidakselarasan kondisi psikologis yang tidak jarang menghadirkan emosi negatif. Untuk keluar dari kondisi yang tidak nyaman tersebut, para informan mengembangkan strategi atau suatu cara untuk bisa bertahan. Upaya-upaya yang demikian lazim diistilahkan dengan mekanisme koping. Selain upaya koping yang dilakukan secara personal, ketiga informan juga terlibat dan aktif mempraktikkan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun, yaitu tradisi *sambatan*.

Pada penelitian ini, peneliti bertumpu pada teori Pargament (1998) yang mengklasifikasi strategi koping religius menjadi dua kategori, yaitu koping religius yang positif dan koping religius yang negatif. Melalui perspektif teori ini, peneliti ingin mengidentifikasi strategi koping religius yang digunakan oleh semua informan dalam upayanya untuk mengurangi tekanan sehingga merasakan keselarasan psikologis. Selanjutnya sumber *religious coping* juga dianalisis dengan perspektif teori yang sama guna mendapatkan pemahaman yang utuh dan selaras.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan mengembangkan koping religius yang positif saat menghadapi masalah. Koping religius yang positif diekspresikan dalam bentuk sikap bersyukur yang diyakini oleh para informan bisa menetralkan kondisi tertekan (stres). Ekspresi rasa syukur yang dimaksud adalah rasa terima kasih pada Tuhan atas karunia yang telah diberikan.

Keadaan sulit dengan kondisi alam yang mengalami kekeringan tidak menjadikan mereka menjauh dari Tuhan, sebaliknya mereka terus menjaga relasi intim dengan Tuhan. Sementara itu, kesesuaian tema tentang syukur tidak terlepas dari kesamaan nilai religius yang melandasi diperkaya melalui spektrum pengalaman tiap informan berikut:

1) Syukur sebagai ekspresi iman

Ekspresi bersyukur bagi semua informan merupakan manifestasi dari iman. Ketiganya mengekspresikan rasa syukur secara sadar dan aktif. Sikap bersyukur disampaikan oleh para informan dengan bentuk ungkapan yang beragam, yaitu tidak mengeluh, tidak menggerutu, menampakkan kepasrahan, ketaatan pada Tuhan, dan berusaha menghindari berpandangan negatif tentang Tuhan. Hal ini kemudian membuat semua informan merasa aman dan kondisi psikologisnya menjadi lebih tenang. Dalam arti lain, ekspresi rasa syukur meskipun diekspresikan dengan cara yang beragam, sama-sama bertujuan untuk mengurangi tekanan psikologis yang sedang dihadapi.

*“Bukan apa-apa, situasi yang saya hadapi itu kan dari Tuhan juga, jadi untuk apa mengeluh, saya terima, keluarga kita terima, itu kan bagaimana kita menjalaninya.” [W2.SD.R28]*

*“Ya kalau perasaan khawatir tentu ada, ya namanya hidup, terus kita berupaya. Jika tidak sesuai harapan saya tetap berdo’a, biar tenang dan mengurangi khawatir.” [W1.AM.23]*

Ekspresi sikap bersyukur yang disampaikan oleh para informan saat berada dalam situasi tertekan pada titik tertentu dapat mengurangi ketidakseimbangan psikologis dalam diri, terutama saat menghadapi situasi yang tidak kunjung menemukan solusi. Seperti yang diungkapkan oleh Najati (2001) yang menyatakan bahwa bersyukur dapat mengarahkan individu untuk mendapatkan ketenangan jiwa, rasa aman, dan ketenangan, jika keimanannya diekspresikan dengan benar.

2) Syukur menguatkan afeksi

Para informan tidak hanya bersyukur dengan ucapan saat menghadapi situasi yang kurang bersahabat, tetapi juga melakukan kunjungan syukur dengan silaturahmi untuk menguatkan afeksi. Interaksi dengan orang lain dalam aktivitas silaturahmi menimbulkan perasaan positif dan menyenangkan. Melalui proses sosialisasi dan berkumpul, para informan bisa belajar atau melakukan imitasi sosial mengenai cara mengelola hidup agar tidak terkesan terlalu membebani pikiranbelajar caranya untuk mencari solusi dan keluar dari jurang ketidakpastian. Faktor dukungan sosial juga memberikan peran yang cukup vital bagi terbentuknya motif afeksional saat bersyukur.

*“Saya memaknai sambatan itu sebagai media silaturahmi, diberikan kesehatan bisa berkumpul bertemu saudara-saudara, yang awalnya kurang akrab bisa lebih akrab, saling menguatkan, dan bisa berbagi apa yang saya alami, maka dengan itu saya merasa lebih lega.” [W2.NG.R31]*

Interaksi sosial yang terjalin melalui media silaturahmi yang terdapat dalam tradisi *sambatan* dimaknai oleh informan NG sebagai bagian dari ekspresi rasa syukur. Kontak sosial yang terjadi melahirkan hubungan yang lebih erat antara satu pribadi dengan pribadi yang lain dan memunculkan dukungan yang bermakna terutama saat berada dalam kondisi sulit. Kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with others*); yang menekankan pada keintiman dan kepedulian dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang (Papalia, 2014).

### 3) Motif transendensi

Pada saat para informan sedang berada situasi kesusahan, misalnya setelah datang musim kekeringan, ketiganya mengakui tidak jarang merasa keimanannya goyah. Keguncangan ini datang secara tiba-tiba sebagai proses psikologis yang alamiah. Hal inilah yang kemudian memunculkan perasaan untuk mengadu dan mencari pertolongan dan perasaan untuk lebih kuat dan tenang. Kondisi tenang diyakini oleh para informan sebagai prakondisi untuk bisa mendapatkan pemahaman baru dan pandangan yang berbeda dalam melihat masalah yang dihadapi, sehingga lebih mudah untuk menghadirkan perilaku baru yang lebih solutif.

*“Saya dengan keluarga biasa berdo’a, biasanya tidak semata-mata untuk meminta, tetapi juga untuk mengadu tentang persoalan yang sedang saya hadapi.” [W1.AM.26]*

Sikap yang ditunjukkan dengan mengadu dan mengharapkan pertolongan pada Tuhan menunjukkan adanya kepercayaan dan penilaian yang positif pada Tuhan yang seringkali ditampilkan secara positif seperti perilaku ramah dan altruistik. Pargement et al. (1998) menyebut kondisi ini dengan istilah *collaborative religious coping*, yakni sebuah upaya kontrol psikologis melalui hubungan kerjasama dengan Tuhan dalam penyelesaian hidup. Dengan merasa bersyukur, semua informan percaya Tuhan selalu memberikan mekanisme khusus untuk memberikan jalan yang solutif bagi setiap orang pada kondisi apapun.

Bentuk lain dari rasa bersyukur diwujudkan oleh para informan dengan tradisi *sambatan*. Dalam Islam, ekspresi syukur tidak hanya melalui lisan dan hati, tetapi juga melalui tindakan (Mujib, 2019). Kegiatan *sambatan* dilakukan setiap ada warga yang melangsungkan *hajatan*, seperti pernikahan, membangun rumah, dan *hajatan* lain yang dilaksanakan di rumah warga secara bergantian. Para informan biasanya memberikan bantuan secara sukarela dan menyesuainya dengan kemampuan masing-masing. Setelah kegiatan *rewang*, para informan melanjutkan dengan interaksi dan komunikasi bersama tuan rumah dan warga lain yang juga terlibat dalam kegiatan *sambatan*. Alasan tetap mempertahankan dan mengikuti tradisi *sambatan* disampaikan oleh informan SD sebagai berikut.

*“Karena itu ya bagian dari ibadah dan bentuk syukur saya pada Tuhan dengan bersedekah dan membantu orang lain. Jika sedekah materi tidak punya ya sedekah tenaga, ya kalau kita meringankan beban orang lain, saya percaya Tuhan juga akan meringankan beban kita. Ya itu doa juga sebenarnya, dan dalam agama dianjurkan untuk saling membantu. Dengan begitu, secara lahir saya tenang, batin juga lebih tenang.” [W2.SD.31]*

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan SD, kegiatan membantu orang lain dimaknai sebagai perwujudan ekspresi rasa syukur pada Tuhan yang diimplementasikan dalam tradisi *sambatan*. *Sambatan* juga dimaksudkan untuk meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan. Hal ini dirasakan oleh informan SD sebagai bentuk pengejawantahan dari sikap altruistik yang kemudian dianggap dapat menghadirkan ketenangan pada diri. Situasi yang senada juga dialami oleh informan AM yang mengatakan bahwa *sambatan* dihayati sebagai ekspresi rasa syukur terhadap karunia Tuhan. Menurut AM, rasa syukur yang diwujudkan melalui membantu orang lain dapat menumbuhkan sikap peduli pada sesama yang juga dapat bernilai ibadah.

Sementara itu menurut NG, *sambatan* tidak hanya memiliki fungsi sosial berupa kegiatan tolong-menolong dengan berbagi beban dan sedekah, tetapi juga bermakna mempererat tali persaudaraan. Tema yang disampaikan oleh NG ini agak berbeda dengan yang disampaikan oleh AM dan SD. NG lebih menekankan pada adanya perasaan nyaman karena bisa membina relasi sosial. Adanya ruang untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai status dan profesi melalui medium *sambatan* dimaknai oleh NG sebagai hal yang bisa meminimalisir berbagai kekhawatiran, khususnya saat sedang ditimpa masalah. Karena dalam momen berkumpul, NG tidak

jarang memanfaatkannya dengan bercerita tentang persoalan hidup dalam suasana *guyub* dan penuh kekeluargaan.

Masyarakat yang masih menjalankan tradisi *sambatan* adalah masyarakat yang tinggal di pedesaan dengan bertumpu pada nilai kepedulian, empati, dan saling membutuhkan karena menitikberatkan pada ikatan kekeluargaan yang kuat (Anam, 2017). Menurut penuturan NG, kegiatan *sambatan* diawali oleh adanya informasi atau sosialisasi dari pihak yang akan membuat *hajatan*. Kemudian pada prosesnya, *sambatan* dilakukan oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan biasanya yang menyiapkan jamuan. Setelah pelaksanaannya selesai, kegiatan *sambatan* diakhiri dengan doa bersama. Serangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa pamrih sebagaimana ciri kehidupan masyarakat pedesaan (Soedjito, 1987).

Melalui tradisi *sambatan*, para informan menganggap kesulitan hidup yang dihadapi tidak menjadi beban karena berbagi dengan orang lain dinilai membawa pengaruh pada kondisi emosi yang lebih positif. Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Pargament (1997), penghayatan religius terhadap aktivitas keagamaan dapat menjadi landasan proses koping terkait situasi kehidupan sehari-hari. *Sambatan* merupakan tradisi yang ditopang oleh nilai-nilai religius dan di dalamnya ada aktivitas bersedekah. Pada awalnya, semua informan memandang sedekah sebagai ritus formal. Namun seiring berjalannya waktu dan bersamaan dengan kondisi hidup yang terkadang stagnan, aktivitas sedekah setidaknya memberikan rasa nyaman secara psikologis dan menumbuhkan harapan hidup.

Ragam sedekah yang paling populer dan masih dijalankan oleh para informan dan masyarakat lain di Desa Girimulyo adalah sedekah yang tidak hanya berupa materi seperti menyumbangkan beras saat *hajatan*, tetapi juga sedekah yang sifatnya jasa. Sedekah berwujud jasa dapat berupa mengarahkan tenaga (*rewang*) saat ada tetangga yang sedang mengolah lahan, membangun rumah, dan membangun tempat ibadah, sehingga dapat meringankan pihak yang sedang memiliki *hajatan*. Semua informan meyakini tindakan saling membantu merupakan suatu momentum untuk berbagi beban dengan pihak lain sehingga kesulitan dalam hidup dirasakan lebih ringan karena adanya teman senasib dan saling mendukung. Menurut Folkman dan Lazarus (dalam Taylor, 2006), dukungan sosial dapat menjadi *coping stress* dalam menghadapi situasi yang menekan.

Dengan demikian, memberikan dukungan pada orang lain yang terdapat dalam tradisi *sambatan* merupakan suatu hal yang penting dalam proses *religious coping*. Adanya sikap berbagi dimaknai oleh semua informan sebagai bentuk kesadaran bahwa mereka adalah makhluk yang memiliki keterbatasan. Pandangan demikian tercermin dalam tradisi *sambatan*, yang dimaknai sebagai upaya untuk menghindari dari lahirnya sikap egois dalam menjalani hidup. Selain itu, saling berbagi juga diyakini dapat meringankan beban hidup dalam bentuk ketakwaan pada Tuhan. Menurut Gotlieb (1983), dukungan sosial bisa berbentuk informasi yang sifatnya verbal atau nonverbal. Suatu tindakan nyata untuk membantu orang lain pun dapat meningkatkan keakraban dan memberikan manfaat secara emosional.

**Tabel 1.** Profil strategi koping religius semua informan dalam tradisi *sambatan*

Informan	Strategi Koping Religius	Bentuk Perilaku Koping Religius	Sumber Koping Religius
AM	<i>Positive religious coping</i>	Berupaya untuk menerima keadaan yang tidak sesuai dengan harapan dan melakukan kegiatan yang mengandung unsur religius melalui bersyukur, memberikan penilaian positif pada Tuhan ( <i>husnuzan</i> ) dan perilaku bersedekah	Unsur religius dalam tradisi <i>sambatan</i>
NG	<i>Positive religious coping</i>	Berusaha meringankan beban hidup yang dihadapi dengan berdoa pada Tuhan, bersyukur, dan berbagi beban dengan orang lain melalui kegiatan berbagi untuk mendapatkan sikap hidup yang lebih optimis	Unsur religius dalam tradisi <i>sambatan</i>
SD	<i>Positive religious coping</i>	Berusaha menetralkan kondisi yang tidak menyenangkan dengan mengembangkan sikap syukur dan membangun silaturahmi dengan orang lain	Unsur religius dalam tradisi <i>sambatan</i>

Strategi koping religius positif yang dipilih oleh semua informan, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1, merupakan strategi yang bersifat aktif dengan mencari kegiatan serta solusi dari permasalahan sebagai hasil dari meninjau kondisi stres yang dialami. Artinya, untuk keluar dari konflik intrapsikis yang dialami, semua informan tidak mengembangkan strategi bertahan (strategi pasif), tetapi proaktif dengan melakukan kegiatan sebagai mekanisme koping dalam wujud *sambatan*. Hasil riset Niewiadomska dan Szot (2021) menunjukkan temuan bahwa proses koping semacam ini dinilai efektif karena mengarah pada solusi yang bersifat konstruktif dan pada gilirannya dapat menghadirkan emosi yang lebih positif.

Kadar religiusitas yang dimiliki oleh semua informan, menemukan ruang relevansinya dengan unsur-unsur religius yang terkandung di dalam tradisi *sambatan*. Hal ini mempermudah informan dalam mengarahkan perilaku koping yang adaptif, termasuk dalam memandang masalah secara lebih positif. Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa afiliasi yang baik dengan nilai-nilai religius agama tertentu akan berkorelasi positif dengan penerimaan koping yang bernuansa religius (Krageloh, Chain, Shepherd, dan Millington, 2010). Semakin kuat nilai-nilai religius yang dipegang oleh individu, maka akan memudahkan dalam mengembangkan koping religius saat menghadapi kondisi yang menekan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat dimensi religius yang terkandung dalam tradisi *sambatan* yang digunakan oleh para informan dalam mengembangkan koping religius. Dimensi yang dimaksud adalah ekspresi rasa syukur yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku sedekah dan menjalin silaturahmi. Meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk ekspresi rasa syukur, tetapi terdapat kesamaan fungsi *sambatan* sebagai mekanisme koping religius, yaitu menumbuhkan spirit kepedulian pada orang lain dan mengurangi kondisi tertekan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Pergament et al. (2000) bahwa koping religius berfungsi membangun keintiman dan integrasi sosial. *Sambatan* juga diakui oleh semua informan dapat mengurangi ketegangan dalam diri (kondisi stres), sehingga lebih optimis dalam menjalani hidup.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa semua informan menggunakan koping religius yang positif dalam menerapkan strategi koping religius. Secara lebih spesifik, bentuk strategi koping yang dikembangkan oleh ketiga informan terdiri dari dua strategi, yaitu strategi koping religius yang bersifat individual dan strategi koping religius yang bersifat kolektif. Strategi koping religius yang bersifat individual diekspresikan melalui sikap bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Tema syukur ini dilandasi oleh nilai-nilai religius yang meliputi syukur sebagai ekspresi keimanan, syukur untuk menguatkan afeksi, dan syukur untuk mengembangkan transendensi.

Adapun strategi koping religius yang bersifat kolektif terdiri dari ekspresi rasa syukur yang terkandung dalam tradisi *sambatan*. Salah satu kegiatan yang memiliki nilai religius di dalam tradisi *sambatan* adalah aktivitas bersedekah. Aktivitas bersedekah diyakini oleh para informan sebagai wujud rasa syukur dan bentuk empati sehingga melahirkan ketenangan. Selain itu, tradisi *sambatan* yang dipraktikkan oleh para informan mengandung aktivitas silaturahmi. Kegiatan silaturahmi yang terkandung dalam tradisi *sambatan* diyakini dapat meminimalisir kekhawatiran karena dapat berbagi persoalan hidup, bertemu dengan orang yang senasib, dan menumbuhkan keintiman. Situasi-situasi ini kemudian dianggap berpengaruh pada sikap yang lebih positif dalam menjalani kehidupan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan di atas, terdapat beberapa saran bagi pihak-pihak terkait, yaitu: (1) Bagi warga Desa Girimulyo, diharapkan tetap menjaga dan melestarikan tradisi *sambatan* sebagai bagian dari kearifan lokal, agar sikap-sikap positif seperti kondisi *guyub*, kerukunan, dan kepedulian terus ada dan bertahan; (2) Bagi informan penelitian, diharapkan tetap menjaga nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *sambatan* (meskipun tradisi *sambatan* tidak semata-mata berakar pada ritus keagamaan), khususnya terkait dengan kegiatan religius bernuansa altruistik yang terdapat dalam sedekah atau perilaku berbagi dan kegiatan silaturahmi; (3) Bagi

peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian lanjutan untuk menggali tradisi-tradisi lokal lain yang positif agar dapat dipahami melalui pemaknaan yang relevan dengan kondisi kekinian sehingga mudah untuk tetap dilestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. (2007). *Islamologi (dinul Islam)*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Anam, C. (2017). Tradisi sambatan dan nyadran di dusun Suruhan. *Sabda*, 12(01), 77-84.
- Aprian, F., Wicaksono, S.I., dan Faruk, A. (2014). Analisis curah hujan sebagai upaya meminimalisasi dampak kekerangan di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2014. *Khazanah*, 6(2), 13-22.
- Baiquni, M. (2009). Social affairs: Gotong royong as local wisdom in the Jogjakarta and Central Java earthquake 2006. *Recovery Status Report 01*. Yogyakarta: International Recovery Platform.
- Krageloh, C.U., Chain, P.P.M., Shepherd, D., Millington, R. (2010). How religious coping is used relative to other coping strategies depends on the individual's level of religiosity and spirituality. *Journal of Religion and Health*, 51, 1137-1151. <https://doi.org/10.1007/s10943-010-9416-x>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design*. Sage Publication.
- Creswell, J.W. (2009). *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publication.
- Gordon, P. A., Crose, R., Griffing, G., Schoen, E., Shankar, J. (2002). The role of religious beliefs in coping with chronic illness. *Journal Counseling and Values*, 46(3), 162. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2002.tb00210.x>
- Hidayati, D. (2012). Coping strategy pada kondisi darurat bencana: pembelajaran dari masyarakat Bantul menghadapi gempa. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.14203/jki.v7i1.84>
- Gottlieb, B. H. 1983. *Social support strategies: guidelines for mental health practice*. Sage Publication.
- Koenig, H.G. (1998). *Is religion good for your health? The effects of religion on physical and mental health*. The Haworth Pastoral Press.
- Maimunah, S. (2013). Studi eksploratif perilaku koping pada individu dengan cerebral palsy. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 153-168. <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1365>
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2019). *Teori Kepribadian perspektif psikologi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Najati, M.U. (2001). *Jiwa manusia*. Jakarta: CV Cendekia Centra Muslim.
- Niewiadomska, I., dan Szot, L. (2021). Preference for religious coping strategies and passive versus active coping style among seniors exhibiting aggressive behaviors. *Religions*. <http://hdl.handle.net/20.500.12424/4049255>
- Papalia, D. (2014). *Experience human development* (13th ed.). Mc-Graw-Hill.
- Pargament, K. L., Olsen, H., Reilly, B., Falgout, K., Ensing, D. S., Van Haitisma, K. (1992). God help me (II): The relationship of religious coping with negative life events. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 31(4), 504-513. <https://doi.org/10.1037/10199-008>
- Pargament, K. I. (2005). The religious dimension of coping: advances in theory, research, and practice. In *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. Guilford Press.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: theory, research and practice*. Guilford Press.
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., & Perez, L. M. (2000). The many methods of religious coping: Development and initial validation of the RCOPE. *Journal of Clinical Psychology*, 56(4), 519-543.
- Pargament, K. I., Smith, B. W., Koenig, H. G., & Perez, L. (1998). Patterns of positive and negative religious coping with major life stressors. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 37(4), 710-724. <https://doi.org/10.1177/1359105304045366>

- Pargament K. I. (2011). *Religion and coping: The current state of knowledge*. In Folkman S. (Ed.), *Oxford handbook of stress, health, and coping*. Oxford University Press.
- Pargament K. I., Tarakeshwar N., Ellison C. G., Wulff K. M. (2001). Religious coping among the religious: The relationship between religious coping and well-being in a national sample of Presbyterian clergy, elders, and members. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(3), 497-513.
- Ross, K., Handal, P. J., Clark, E. M., Vander, J. S. (2008). The relationship between religion and religious coping: religious coping as a moderator between religion and adjustment. *Journal of Religion and Health*, 48, 454-467. <http://dx.doi.org/10.1007/s10943-008-9199-5>
- Safaria, T. (2011). Peran religious coping sebagai moderator dari job insecurity terhadap stres kerja pada staf akademik. *Jurnal Humanitas*, 8(2), 57-72. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v8i2.462>
- Sakti, F.K., dan Wijaya, H.B. (2020). Tingkat ketahanan masyarakat terhadap bencana kekeringan di kelurahan Rowosari kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 8(1), 100-108. <https://doi.org/10.14710/jpk.8.1.100-108>
- Soedjito, S. (1987). *Aspek sosial budaya dalam pembangunan pedesaan*. PT Tiara Wacana.
- Subandi (2013). *Psikologi agama dan kesehatan mental*. Pustaka Pelajar.
- Taylor, S. (2006). *Health psychology*. McGraw Hill.
- Trimulyaningsih, N., Rachmana, R., S. (2008). Positive religious coping style dan penerimaan diri pada survivor gempa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 74-102.
- Utami, M.S. (2012). Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46-66.
- Widiati, R., dan Kusumastuti, T,A (2017). Sistem produksi dan potensi ekonomi peternakan kambing lokal Bligon di Desa Girimulyo, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul. *Jurnal Sains Peternakan*, 15(2), 59-65. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v15i2.12374>
- Zakiah. (2010). Kontekstualisasi tradisi sambatan dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, 7(27), 77-89.
- Zulkarnain. (2013). Tradisi slametan Jum'at Legi upaya mempertahankan solidaritas sosial masyarakat desa. *Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 113-126. <http://lp2m.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/7.pdf>